

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Djumali dkk (dalam Elisa, 2021), pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Menurut Sutrisno (dalam Hurul'in, 2021), pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia, sebab melalui pendidikan kita memindahkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajari. Pendidikan secara universal dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak (Ulfah dalam Rahmi, 2019).

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal. Lebih luas lagi pendidikan didefinisikan sebagai pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal,

informal, di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Alfirdaus, 2020). Pendidikan dapat berlangsung dalam tiga dimensi yakni: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan satuan terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dalam suatu masyarakat. Pada satuan keluargalah terbentuk tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu (Surya, 2020). Selanjutnya lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif (Surya, 2020). Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya (Hasbullah, 2015). Salah satu jenis jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak (Israwati, 2014).

Taman Kanak-kanak menurut Helmawati (dalam Maziyatul, 2019) yaitu pendidikan jalur formal untuk anak usia dini usia 4-6 tahun. Menurut Maimunah (dalam Maziyatul, 2019) Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan formal setelah play group. Taman Kanak-kanak merupakan tempat untuk mengenalkan sesuatu hal ataupun pembelajaran untuk anak usia 4-6 tahun. Di Taman Kanak-kanak biasanya terdapat dua kelompok yaitu kelompok A dengan usia 4-5 tahun dan kelompok B dengan usia 5-6 tahun. Dalam pelaksanaan pendidikan ada beberapa komponen yang saling berhubungan antara lain Kepala

Sekolah, Guru, dan siswa. Kemampuan guru sangat mempengaruhi kualitas siswa, apabila Guru mampu mengajar dan mendidik secara profesional maka siswa pun termotifasi dalam mengikut materi pelajaran dan patuh terhadap petunjuk yang diberikan guru. Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sardiman, dalam Yuni, 2018).

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, berhasil atau tidaknya siswa juga dipengaruhi oleh sosok guru (Diah, 2016). Guru memiliki tugas dan fungsi seperti membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar serta ulangan, melaksanakan evaluasi, membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler, selain itu sebagai pendidik guru juga dituntut memperbaharui pengetahuan dan kompetensinya melalui pelatihan. Guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar bisa menuju ke arah kedewasaan (Diah, 2016). Pendidik merupakan orang yang

bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Perilaku guru merupakan hal yang sangat penting diperhatikan sebab guru merupakan panutan dari siswa-siswanya. Oleh karena itu, perilaku guru sangat mempengaruhi peranannya dalam kegiatan mendidik. tidak hanya dengan bahan yang disampaikan, atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan seluruh perilakunya, mendidik tidak hanya terjadi dalam interaksi formal tetapi juga interaksi informal, bukan hanya diajarkan, tetapi juga ditularkan (Israwati, 2014). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi. National Association of Education for Young Childrens (NAEYC) tahun 1994 mengemukakan Secara umum ada sejumlah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru TK untuk menunjukkan profesionalisme dalam bidang pekerjaannya sebagai berikut mendukung perkembangan dan belajar anak antara lain mengetahui dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak, mengetahui dan memahami

berbagai hal yang berpengaruh terhadap perkembangan dan belajar, menggunakan pengetahuan tentang perkembangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, mendukung, dan menantang. Membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat, dan sebagainya. Guru TK secara profesionalnya guru bersifat fleksibel yang berarti dapat memahami kondisi anak didik. Namun, pada saat ini ditemukan guru TK berperilaku agresi dalam bentuk verbal.

Menurut Atkinson dkk (dalam Khulsum dan Jauhar,2016), Agresi adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Perilaku agresif yaitu suatu respon yang ditunjukkan oleh seseorang dengan sengaja bermaksud untuk menyakiti fisik ataupun perasaan dengan kekerasan ataupun kata-kata yang kurang pantas diucapkan. Jenis Tindakan Bermusuhan dalam *Mobbing* (intimidasi): Fisik, Verbal, Tertulis atau Elektronik, dan Performatif Tindakan bermusuhan dan agresif yang ditujukan kepada korban dapat berupa fisik, verbal, tertulis atau elektronik, atau *performative*. Tindakan pengeroyokan fisik termasuk memukul, menendang, meninju, menampar, menarik rambut, meludah, menyandung, dan menyembunyikan, mencuri, merusak, atau merusak milik pribadi orang lain (Duffy, Maureen 2012).

Perilaku agresif dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, diantaranya: menyerang fisik, yaitu dengan cara menendang, mendorong, memukul, meninju, meludahi, menggigit, dan merampas. Kemudian perilaku agresif menyerang suatu objek, yaitu merusak, melukai atau menyakiti benda mati atau binatang.

Kemudian perilaku agresif dengan verbal atau kata-kata, yaitu menyinggung, mengancam, menghina, menyakiti perasaan secara verbal, menjelek-jelekkan orang lain, memfitnah dan memaksa atau menggugat. Dari agresi verbal jika tidak segera diatasi akan berpotensi memicu perilaku agresi nonverbal / fisik seperti perkelahian, tawuran, pengroyokan, maupun pengrusakan secara fisik (Amaliyyah, 2020). Perilaku Agresi Verbal merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengancam, membahayakan, dan menyakiti individu lainnya secara verbal, memaki, menolak berbicara, menebar fitnah, dan tidak memberi support atau dukungan (Baron dan Byrne, 2005).

Perilaku Agresi Verbal dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kepribadian dan faktor situasional. Faktor kepribadian yang dimaksud adalah kerentanan emosional, gaya atribusi, kontrol diri, harga diri, permusuhan, dan iritabilitas, faktor situasional yang dimaksud adanya efek penyerangan, alkohol, karakteristik target, dan temperatur udara (Baron & Byrne, 2005). Perilaku agresi verbal seperti mengumpat, menghina dan berkata kasar sudah dianggap menjadi hal yang umum dilakukan tanpa disadari dapat menyakiti perasaan lawan bicara. Meskipun Perilaku seperti saling mengejek atau menghina antar sesama sudah menjadi hal yang umum dilakukan, namun jika dibiarkan fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan menjadi masalah yang lebih besar sehingga menimbulkan beberapa permasalahan baru yang cukup serius seperti perkelahian sampai saling menyakiti fisik satu sama lain. agresi baik fisik maupun verbal sering terjadi karena kurangnya kemampuan yang

dimiliki individu dalam mengendalikan diri (*self control*) (Amaliyyah, 2020), sehingga perilaku agresi verbal di pengaruhi oleh kontrol diri.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawati, 2020). Mendefinisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron & Risnawati, 2020) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Synder dan Gangestad (dalam Ghufron & Risnawati, 2020) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri, sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu) (Ghufron & Risnawita). Guru TK diharapkan mampu mengayomi dan berbahasa dengan baik ke anak didik karena guru TK dibekali pengetahuan tentang perilaku anak usia tersebut atau secara profesionalnya guru bersifat fleksibel yang berarti dapat memahami kondisi anak

didik. Namun, pada saat ini ditemukan guru TK berperilaku agresi dalam bentuk verbal.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 26 November 2022 dengan Kepala Sekolah menyatakan terdapat beberapa guru memiliki perilaku agresi verbal seperti, pada saat anak didik sedang marah namun guru ikut memarahi anak tersebut, mengontrol anak agar tidak berbicara/ribut dengan membebani anak beberapa tugas, juga memarahi anak seperti mengatakan bahwa anak tersebut aneh dan lainnya, juga marah saat anak lambat dalam memahami pelajaran. Wawancara dengan guru TK pada tanggal 26 November 2022 membenarkan bahwa beberapa guru memiliki perilaku agresi verbal, mudah sekali marah, seperti mempermalukan, mencerca, bergosip tentang anak didiknya, karena sulit mengontrol diri saat sedang merasa marah dan perasaan yang sedang tidak baik, menilai peristiwa dari segi negatif, bertindak semena-mena.

Penyebab dari agresi verbal tersebut yakni guru seperti itu kurang dapat mengontrol diri atau menyesuaikan diri dengan anak-anak yang setiap tahunnya berganti dan bermacam tingkah laku anak didik tersebut. Terkadang guru merasa punya kendali di kelas sehingga tidak menyadari atau bebas melakukan/mendidik anak didik seperti memarahi bahkan menghina sehingga akibat dari perilaku tersebut merugikan orang lain seperti anak tidak aktif lagi dalam kelas, tidak mau makan saat jam makan siang.

Penelitian tentang perilaku agresi verbal pernah dilakukan oleh Khusnul Fuadiana Tahun (2021) dengan judul “Hubungan *Self Control* Dengan

Agresivitas Verbal Pada Siswa Smp Al-Islam Krian”. Penelitian dilakukan oleh Rizqi Amaliyyah Tahun (2021) dengan judul “Hubungan Self Control Dengan Perilaku Agresi Verbal Peserta Didik di Smp Negeri 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021”. Selanjutnya penelitian oleh Ina Dwi Romadhona Tahun (2021) dengan judul “Konformitas Dan Perilaku Agresi Verbal Remaja Penggemar K-Pop”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang diteliti, waktu penelitian dan segi tempat penelitian. Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah Taman Kanak-kanak Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi verbal Pada Guru Taman Kanak-Kanak Kota Sungai Penuh”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada guru di taman kanak-kanak Kota Sungai Penuh.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada guru di TK Kota Sungai Penuh.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang Psikologi Khususnya di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Bagi subjek penelitian diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi subjek, yang mana hasil penelitian ini secara tidak langsung akan memberikan bekal secara psikis, yaitu dapat meningkatkan keterikatan kontrol diri untuk mengurangi perilaku agresi verbal.

#### **b. Bagi Pihak Instansi**

Diharapkan kepada pihak instansi nantinya mendapatkan gambaran perilaku agresi verbal pada guru di TK Kota Sungai Penuh untuk lebih mendorong para guru khususnya dalam kontrol diri untuk menurunkan tingkat perilaku agresi verbal pada guru di TK Kota Sungai Penuh.

#### **c. Bagi Peneliti Lainnya**

Bagi Peneliti Lainnya yang berminat untuk meneliti mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi verbal, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.